

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip Trianto (2010) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih. bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah. (Ibrahim, M, dan M. Nur, 2010 dan Butcher, C 2006).

Menurut Hendriana (2018) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah. Menurut Wena (2013) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam

kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Peserta didik dilibatkan secara aktif untuk menyelesaikan suatu masalah. Melalui proses ini peserta didik tidak hanya berlatih menemukan solusi, tetapi juga belajar menganalisis situasi, mengembangkan pikiran kritis dan mengambil keputusan. Sementara itu guru tugasnya untuk memberi arahan dan bimbingan. sehingga peserta didik mampu berfikir kritis, menjadi lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah.

2.1.2. Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Arends (2012) membagi sintaks *Problem Based Learning* (PBL) ke dalam lima tahapan. Jika dipadukan dengan aktivitas guru dan peserta didik, tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orientasi Peserta Didik pada Masalah
 - a. Guru: Menyampaikan masalah kontekstual.
 - b. Peserta Didik: Mengamati dan memahami masalah.
2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar
 - a. Guru: Memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas.
 - b. Peserta Didik: Membagi peran, mencari data, dan menyiapkan bahan.
3. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
 - a. Guru: Memfasilitasi presentasi, memberi masukan, dan menyimpulkan pembelajaran.
 - b. Peserta Didik: Menyajikan hasil, memberi tanggapan, dan membuat kesimpulan bersama.

Berikut akan dikemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

2.1.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) Menurut Sanjaya (2007) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

a. Kelebihan

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.

3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

b. Kelemahan

Di samping kelebihan di atas, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).

Hamdani (2011) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
2. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan

3. Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

b. Kekurangan

1. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana; dan
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

2.2. Media Pembelajaran Video

Para ahli media dan pendidikanpun banyak yang memberikan definisi terminologis mengenai media. Sadiman (2014) mengemukakan pengertian media secara harfiah bahwa media merupakan perantara atau pengantar. Pengertian media video menurut Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Sungkono (2003) Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual atau video (tampak) dapat disajikan serentak. Video yaitu bahan pembelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/ VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi. Menurut Arsyad (2004) yang dikutip oleh Rusman dkk (2012) berpendapat bahwa video pembelajaran adalah serangkaian gambar-gambar-ggerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk.

Dapat disimpulkan media pembelajaran video adalah alat untuk membantu agar materi pembelajaran jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan adanya gambar dan suara membantu guru menyampaikan pesan lebih

efektif. Peserta didik lebih mudah memahami karena melihat contoh langsung, bukan hanya membaca dan mendengar. Dengan begitu, belajar menjadi lebih mudah dan tidak membosankan.

2.3. Kemampuan Menulis

2.3.1. Pengertian kemampuan menulis

Tarigan (2015) terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Salah satu komponen yang paling penting dalam keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Zainurrahman (2011) menjelaskan bahwa menulis termasuk kegiatan produktif karena keterampilan ini dimanfaatkan untuk menghasilkan bahasa guna menyampaikan makna. Dalam proses pembelajaran, kemampuan menulis menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengolah informasi serta mengungkapkan gagasan secara teratur dan sistematis. Menurut Tarigan (2008) Keterampilan menulis menjadi kemampuan yang sangat penting, khususnya di era modern. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada masyarakat luas. Di samping itu, karya tulis juga mampu mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi pada masanya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Hartono (2002) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui bahasa tulis merupakan salah satu unsur penting dalam memenuhi kebutuhan dasar budaya dan peradaban modern. Keterampilan menulis tidak sekedar berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut penguasaan unsur kebahasaan, seperti tata bahasa, pilihan kosakata, serta susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada tahap awal, kemampuan menulis umumnya masih berada pada level menyusun kalimat-kalimat pendek dan sederhana (Astoria et al., 2022). Tarigan (2008) menegaskan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling kompleks untuk dikuasai karena menuntut penguasaan kosakata, struktur bahasa, serta kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Oleh

sebab itu, pembelajaran menulis kerap menjadi tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek terpenting dalam keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan menyimak, menulis, dan membaca. Menulis bersifat produktif karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna, mengolah informasi, serta mengekspresikan gagasan secara sistematis. Di era modern, kemampuan menulis menjadi semakin penting karena berperan dalam komunikasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Namun, keterampilan ini juga tergolong paling kompleks karena menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan kemampuan berpikir logis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan. Seperti yang kita ketahui, hampir setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari keterampilan menulis.

2.3.2. Prinsip Menulis

Menurut Brooks dalam Suharyanti mengetengahkan 8 (delapan) butir prinsip sebagai berikut:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang mentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataannya. Namun, untuk berkomunikasi tatap muka dibutuhkan sedikitnya dua orang.
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama Bahkan jika digunakan dua bahasa, saling pengertian dan pemahaman bersama itu sangat penting.
3. Menerima atau mengakui suatu referensi umum daerah Referensi umum suatu daerah tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan, tetapi ada kecenderungan untuk menemukan dan menerima satu pembicaraan di

antaranya.

4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi, hubungan itu bersifat timbal-balik atau dua arah.
6. Berhubungan yang berkaitan dengan masa kini hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat input dari kekinian, kesegaran, dan tentu saja merupakan salah satu keunggulan budaya manusia.
7. Hanya melibatkan perangkat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pita- audio-lingual mempunyai gerak-visual dan grafik-material. Namun, hal itu tidak berlaku pada pantomim atau gambar. Audio-lingual mempermudah kita menulis dengan orang-orang yang tidak kita lihat, seperti: orang-orang di rumah dan di tempat bekerja. Pembicaraan dengan telepon bisa membuat percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.
8. Tidak berbeda memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil, Pembicara bukan hanya dikelilingi oleh dunia nyata, tetapi juga secara tidak terbatas dikelilingi oleh dunia ide (gagasan) yang harus mereka masuki. Manusia menulis sebagai titik pertemuan kedua wilayah tersebut yang harus diuraikan dan ditelaah lebih lanjut dan mendalam.

2.3. Hakikat Puisi

2.3.1. Pengertian Puisis

Menurut Waluyo (2013) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang diapadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan

pemilihan kata- kata kias (imajinatif). Menurut Kosasih (2012) puisi adalah karya sastra yang memiliki beragam kata indah dan memiliki banyak makna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hakikat puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait, yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair. Sebuah puisi memiliki beberapa unsur pembangun agar memiliki keindahan, baik keindahan makna, kata maupun suara.

Menurut Umry (2016) Puisi merupakan salah satu dari karya sastra yang dapat diapresiasi dalam bentuk tulisan. Puisi adalah dunia cipta dan dunia rekaan penyair untuk menggambar kehidupan manusia melalui peralatan puitik sehingga pembaca dapat berpikir, memikir dan menghayatinya. Dan KBBI mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang berisi gagasan yang disampaikan melalui bahasa yang dipilih dan diatur dengan baik sehingga memiliki irama, suara, dan keindahan. Puisi biasanya digunakan sebagai media ekspresi diri untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, atau ide-ide.

Berdasarkan pendapat para ahli dan KBBI dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, indah, dan bermakna. Bahasa dalam puisi disusun dengan memperhatikan irama, rima, larik, dan bait. Puisi bersifat imajinatif, yang bertujuan mengajak pembaca untuk berpikir, merasakan, dan menghayati pesan yang disampaikan.

2.3.2. Unsur-unsur Puisi

Puisi memiliki unsur pembentuk. Waluyo (2002) membagi ciri-ciri kebahasaan puisi menjadi struktur fisik atau unsur kebahasaan dan struktur batin:

1. Struktur Fisik Puisi Struktur fisik puisi terdiri dari: Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-

hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imajidapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll. Gaya bahasa, yaitu penggunaan Bahasa yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa bisa berupa metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks. Rima/Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi, yang mencakup:

- Onomatope (tiruan terhadap bunyi, missal ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.)
- Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya
- Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah,

panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2. Struktur Batin Puisi Waluyo (2002) membagi struktur batin puisi menjadi 4, yaitu: Tema/makna (sense); adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Untuk dapat menafsirkan puisi, pembaca harus tahu mengenai latar belakang penyair. Tema bersifat khusus (diacu oleh penyairnya), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya). Tema-tema dalam puisi bisa berupa masalah ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawaan. Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Rasa sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll. Amanat (intention); yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.
 4. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
 5. *Problem Based Learning* (PBL) kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
 6. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
 7. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Hamdani (2011) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
2. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan
3. Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

b. Kekurangan

1. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana; dan
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
4. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
5. *Problem Based Learning* (PBL) kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
6. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
7. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif